

**MENINGKATKAN EFEKTIVITAS BIMBINGAN
PEMAKAI MELALUI PEMBINAAN KELOMPOK
PEMBACA PADA PERPUSTAKAAN
PERGURUAN TINGGI
(MODEL PEMBELAJARAN PADA MATA KULIAH
METODE PENELITIAN ANTROPOLOGI)**

A.C. Sungkana Hadi
Pustakawan Madya
Universitas Cendrawasih

Salah satu tugas pokok pustakawan adalah melakukan bimbingan bagi pemakai perpustakaan. Menurut Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya¹, selanjutnya disebut Petunjuk Teknis, kegiatan “melakukan bimbingan pemakai perpustakaan adalah kegiatan memberikan penjelasan tentang berbagai informasi perpustakaan yang bersangkutan dan penggunaan perpustakaan secara optimal kepada sekelompok pengguna baru perpustakaan.” Contoh pengguna baru bagi perpustakaan perguruan tinggi adalah para mahasiswa baru, dan bentuk bimbingan yang diberikan pada umumnya adalah penjelasan singkat atau orientasi tentang sistem perpustakaan pada umumnya dan sistem perpustakaan pada perguruan tinggi yang bersangkutan. Penjelasan atau orientasi tersebut ada yang diberikan dalam bentuk kunjungan dan pengenalan perpustakaan, yang dilaksanakan beberapa jam dalam satu hari kunjungan, namun ada pula yang hanya dalam bentuk ceramah yang diberikan kurang dari satu jam saja. Efektivitas dari bentuk bimbingan demikian tentu dapat dipertanyakan.

Sementara itu, salah satu tugas pokok lain pustakawan adalah membina kelompok pembaca. Menurut Petunjuk Teknis, kegiatan ‘membina kelompok pembaca adalah kegiatan memberikan bimbingan, arahan dan lain-lain terhadap kelompok pembaca/diskusi dalam bidang-bidang tertentu dengan sasaran mengintensifkan penggunaan koleksi perpustakaan.’ Catatan tambahan yang diberikan dalam Petunjuk Teknis tersebut adalah bahwa kegiatan ini lebih diutamakan bagi pustakawan yang menguasai bidang/subjek yang didiskusikan, atau dalam istilah teknisnya disebut pakar/pustakawan subjek. Persoalannya adalah bahwa tidak semua perpustakaan perguruan tinggi memiliki pustakawan subjek, dan bahwa perpustakaan perguruan tinggi harus mencakup layanan untuk berbagai bidang/subjek yang sangat bervariasi. Oleh karena itu, tampaknya ada suatu keharusan profesional bahwa pustakawan perguruan tinggi juga mampu berfungsi sebagai seorang pustakawan subjek.

Tulisan singkat ini merupakan *sharing* pengalaman dalam memberikan pembinaan bagi kelompok pembaca dalam bidang ilmu Antropologi pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Cenderawasih (UNCEN), Jayapura. Kendati penulis tidak memiliki latar belakang spesialisasi dalam bidang ilmu Antropologi, namun berkat kerja sama dengan sejumlah dosen pada Jurusan Antropologi, dapat diperoleh pemahaman dasar mengenai ruang lingkup kajian dalam bidang ilmu ini. Selain itu, penulis juga pernah menyusun suatu *Panduan Pustaka Bidang Ilmu Antropologi* yang diperuntukkan bagi para mahasiswa baru pada Jurusan Antropologi FISIP UNCEN. Pengalaman dalam model pembelajaran studi kepustakaan dalam mata kuliah Metode Penelitian yang diperoleh selama lima tahun akademik terakhir ini (dari tahun akademik 1998/1999) sekaligus juga memberikan beberapa simpulan, antara lain bahwa bimbingan pemakai perpustakaan melalui ceramah dalam masa Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus (OSPEK) sama sekali tidak efektif. Oleh karena itu, diperlukan pola bimbingan lain yang lebih relevan dengan kebutuhan untuk mendukung proses pembelajaran di perguruan tinggi.

BIMBINGAN PEMAKAI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI

Kendati batasan yang diberikan untuk kegiatan bimbingan pemakai perpustakaan dalam Petunjuk Teknis yang dikemukakan di atas memang agak sempit, yakni hanya terarah kepada pemakai baru, namun bahasan dalam tulisan ini memang hanya dibatasi pada lingkup bimbingan kepada para mahasiswa baru, yakni mahasiswa semester satu dari semua fakultas/jurusan/program studi jenjang S-1 ke bawah. Pada kenyataannya, sekurang-kurangnya yang terjadi di lingkungan UNCEN, tidak ada kesempatan formal lain bagi pustakawan untuk dapat memberikan bimbingan pemakai perpustakaan kepada para mahasiswa baru ini selain melalui ceramah dalam rangka OSPEK. Bahkan juga tidak ada kesempatan formal lain bagi pustakawan untuk memberikan bimbingan kepada para mahasiswa lama, selain bimbingan insidental sejauh diminta oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Bimbingan pemakai perpustakaan melalui ceramah dalam rangka OSPEK tersebut dilaksanakan secara bervariasi juga. Pada waktu Penataran P4 digabungkan dengan OSPEK, yang dengan demikian total waktu penyelenggaraan lebih panjang, waktu pemberian ceramah perpustakaan juga lebih panjang, yakni sekitar 90 menit. Penyelenggaraan ceramah perpustakaan ini biasanya ditempatkan pada hari pertama atau kedua dalam Pekan Orientasi Studi Mahasiswa (POSMA), sebelum Penataran P4 dimulai. Dalam dua hari pertama tersebut, jajaran pimpinan universitas memberikan ceramah tentang kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia,

peraturan akademik, otonomi perguruan tinggi, dan pembinaan kemahasiswaan, disamping ceramah tentang peranan perpustakaan dan peranan pusat komputer dalam mendukung studi di perguruan tinggi oleh pimpinan unit terkait.

Setelah Penataran P4 dihapuskan dari kegiatan OSPEK, dan program OSPEK itu sendiri disederhanakan, maka ceramah-ceramah pun hanya diselenggarakan kurang dari satu hari, yakni setelah acara pembukaan yang memakan waktu sekitar 90 menit sendiri. Akibatnya lama waktu ceramah juga semakin dikurangi, hanya sekitar 30 menit saja. Waktu yang amat pendek ini kadang-kadang masih dipotong beberapa menit, karena selama pergantian penceramah biasanya panitia (baca: mahasiswa senior) menyelingi dengan acara-acara 'meriah spontan.' Akibatnya waktu efektif ceramah kurang dari 30 menit, dan khusus untuk ceramah orientasi perpustakaan sebagai wahana bimbingan pemakai baru perpustakaan tentulah sangat tidak memadai. Jika para pimpinan fakultas/jurusan memandang bahwa dalam topik peranan perpustakaan tersebut perlu dijelaskan lebih lanjut dalam acara pengenalan fakultas/jurusan/program studi pada hari berikutnya di fakultas/jurusan masing-masing, maka kepala unit perpustakaan akan menugasi para pustakawan untuk memberikan penjelasan tersebut sesuai permintaan. Jika tidak, maka pemberian bimbingan pemakai perpustakaan bagi para mahasiswa baru telah dianggap cukup hanya dengan ceramah umum selama 30 menit tersebut.

Topik-topik pokok yang dipandang perlu disampaikan dalam ceramah orientasi perpustakaan tersebut antara lain adalah peranan perpustakaan dalam sistem pembelajaran pendidikan tinggi, pemahaman dasar mengenai sistem pengelolaan dan pelayanan perpustakaan, hakekat perpustakaan sebagai pusat sumber informasi dan pusat jaringan layanan informasi, dan profil perpustakaan perguruan tinggi setempat. Jika waktu memungkinkan, pada topik perpustakaan sebagai pusat sumber informasi disajikan pula beberapa contoh kepustakaan khusus yang merupakan sarana bibliografi, atau sarana untuk menemukan kembali sumber-sumber informasi.

Topik yang pertama tersebut dipandang sangat penting karena harus dapat memberikan motivasi dasar bagi para mahasiswa baru agar mereka sungguh-sungguh memanfaatkan fasilitas dan layanan perpustakaan. Titik tolak pembahasan yang digunakan adalah makna dari Sistem Kredit Semester (SKS) dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Dengan mengutip pengertian 1 (satu) SKS menurut peraturan akademik yang berlaku², pustakawan penceramah menyimpulkan bahwa dua pertiga waktu yang diperlukan oleh mahasiswa untuk mengambil/mengikuti satu mata kuliah, harus digunakan di perpustakaan atau setidaknya harus digunakan dalam kaitan dengan pemanfaatan jasa perpustakaan. Hal itu karena satu SKS berarti satuan waktu yang terdiri dari 50 menit persiapan pribadi sebelum mengikuti kuliah/tatap-muka dengan dosen di

kelas, 60 menit mengikuti kuliah di kelas, dan 60 menit untuk mengerjakan tugas-tugas perkuliahan atau untuk pendalaman materi. Persiapan pribadi sebelum mengikuti mata kuliah diartikan sebagai membaca literatur wajib yang ditetapkan untuk pembahasan topik dalam kuliah mendatang, sebagaimana telah dicantumkan dalam silabus mata kuliah, dan 60 menit pendalaman materi atau penyelesaian tugas perkuliahan berarti harus digunakan untuk membaca literatur yang dianjurkan. Dengan demikian jelas bahwa jika para mahasiswa bertekad untuk menguasai materi perkuliahan, mereka harus mempergunakan minimal dua pertiga waktunya untuk kegiatan yang terkait dengan fasilitas dan layanan perpustakaan. Jika seorang mahasiswa mengambil 12 SKS, misalnya, maka sekurang-kurangnya 24 jam dari total 36 jam per minggu harus digunakan untuk kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan fasilitas dan layanan perpustakaan.

Sub topik dalam topik pertama yang dipandang dapat memberi motivasi bagi para mahasiswa baru untuk menggunakan perpustakaan secara efektif adalah makna dari seorang ilmuwan yang paripurna, atau setidaknya anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS)³. Hal itu dikaitkan dengan kecenderungan lintas bidang dan globalisasi yang berkembang sejak beberapa tahun belakangan. Kendati seseorang harus mempunyai spesialisasi dalam suatu bidang ilmu, namun dia tidak bisa mengabaikan bidang ilmu lainnya, baik yang terkait langsung maupun yang tidak terkait sama sekali, karena pemahaman komprehensif terhadap bidang ilmu tersebut mengandalkan pula pemahaman yang memadai terhadap bidang-bidang ilmu lainnya. Untuk itu para mahasiswa perlu mempelajari, mengumpulkan informasi, dan membaca banyak sumber informasi dari berbagai bidang ilmu yang relevan. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan *Bradford's Law of Scattering*, yang menyatakan bahwa jurnal dan kepustakaan utama dari suatu bidang hanya memuat sepertiga dari seluruh informasi yang ada tentang bidang itu.

Permasalahan yang dihadapi oleh pustakawan penceramah adalah bahwa jumlah peserta ceramah sangat besar, yakni sekitar 800 hingga 1000 orang mahasiswa, alat bantu yang dapat digunakan sangat terbatas (hanya sebuah OHP dengan layar ukuran sedang), dan waktu pemberian ceramah yang kurang tepat (biasanya menjelang atau sesudah istirahat makan siang, sehingga konsentrasi peserta sudah terganggu), disamping tentu saja waktu ceramah yang demikian pendek. Sering pula kondisi psikologis peserta juga kurang mendukung untuk berkonsentrasi mendengarkan dan memahami isi ceramah karena pada pagi hari sewaktu apel, mereka telah mendapat 'pendidikan' dari para seniornya yang kadang-kadang sangat melelahkan secara mental. Akibatnya, yang sudah dapat diduga sejak sebelum ceramah disampaikan, adalah bahwa sebagian besar peserta sama sekali tidak mengingat kembali materi ceramah pada waktu ceramah selesai.

BIMBINGAN INSIDENTAL

Akibat sebagaimana disebutkan di atas segera tampak pada saat para mahasiswa baru tersebut memasuki ruangan perpustakaan pada minggu-minggu pertama masa studi mereka. Kesan umum yang diperoleh para pustakawan adalah bahwa hampir semua mahasiswa baru tidak cukup memiliki bekal pengetahuan/pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan perpustakaan, khususnya dalam mencari kepustakaan pada jajaran koleksi. Hampir sebagian besar waktu mereka hanya dihabiskan untuk mondar-mandir di dalam ruangan perpustakaan, seolah tidak tahu apa yang akan dilakukan. Celakanya adalah bahwa mereka juga tidak mau bertanya kepada petugas/pustakawan yang ada. Kalaupun kemudian petugas/pustakawan yang mendahului menanyakan apa perlu dibantu, pada umumnya mereka tidak bisa juga menjelaskan apa tujuan mereka datang ke perpustakaan.

Kondisi tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh William A. Katz⁴, bahwa untuk memberikan layanan perujukan (referensi) para pustakawan perlu melakukan wawancara dengan para pengguna agar dapat memahami dengan tepat apa yang sesungguhnya diperlukan oleh mereka. Hal itu karena para pengguna pada umumnya tidak bisa merumuskan pertanyaan referensinya secara tepat, entah karena mereka mengemukakan hal-hal yang terlalu umum, atau sebaliknya: mengemukakan hal-hal yang terlalu spesifik dengan satu dua istilah pendek.

Masalah yang dihadapi para pustakawan perguruan tinggi dengan profil pengguna baru yang demikian adalah bahwa para pustakawan harus menyediakan waktu yang ekstra panjang untuk memberikan bantuan kepada satu orang. Sementara itu hanya dalam beberapa menit kemudian datang pengguna lainnya yang memerlukan bantuan yang sama pula, sehingga pustakawan harus mengulangi lagi apa yang telah diberikan/dijelaskan kepada pengguna sebelumnya. Akibatnya para pustakawan perguruan tinggi mengalami tekanan mental atau stres yang relatif berat pada setiap awal tahun akademik, karena harus melayani ratusan mahasiswa baru setiap hari dengan pertanyaan dan/atau permintaan bantuan yang pada umumnya sama dan berulang-ulang.

Masalah tersebut tentunya bisa diatasi jika ada suatu program terkoordinasi bimbingan pemakai secara formal/klasikal antara pihak perpustakaan dengan pihak program studi. Pada paruh kedua dasawarsa 80-an hingga awal dasawarsa 90-an, sebenarnya Unit Perpustakaan UNCEN telah menetapkan program pendidikan pemakai bagi calon anggota baru perpustakaan. Para calon anggota perpustakaan sebelum diberikan kartu anggota diwajibkan mengikuti kursus orientasi perpustakaan yang diberikan oleh para pustakawan. Materi kursus antara lain pemahaman mengenai sistem perpustakaan dan cara menggunakannya, jenis-jenis koleksi sumber informasi, khususnya sumber-sumber rujukan dan sarana

bibliografi, serta peraturan dan tata tertib di lingkungan Perpustakaan UNCEN. Namun sayang, bahwa setelah berjalan kurang lebih lima tahun, program ini oleh sejumlah mahasiswa yang menyampaikan pendapat melalui para ketua program studi mereka, dianggap memberatkan mahasiswa. Menurut mereka adalah hak setiap mahasiswa untuk menjadi anggota perpustakaan tanpa harus diwajibkan untuk mengikuti kursus orientasi. Akibatnya program kursus orientasi perpustakaan tersebut ditiadakan atas dasar keputusan Rapat Pimpinan Bidang Akademik yang kebetulan tidak dihadiri oleh Kepala Unit Perpustakaan yang sedang tugas ke luar kampus. Dengan demikian bimbingan pemakai yang dapat dilaksanakan hanyalah bimbingan insidental berdasarkan permintaan pengguna.

PEMBINAAN KELOMPOK PEMBACA

Upaya untuk mempromosikan bimbingan intensif kepada pemakai dilakukan oleh pustakawan dengan menjalin kerja sama dengan sejumlah dosen yang mengasuh matakuliah Metode Penelitian. Dasar dari kerja sama yang dijalin adalah: pertama, bahwa untuk menghasilkan karya tulis hasil penelitian yang berkualitas dan berbobot selain ditentukan oleh penggunaan metode yang tepat dan data yang akurat, juga sangat ditentukan oleh kepustakaan atau literatur pendukungnya; kedua, bahwa pustakawan mempunyai kompetensi untuk membantu secara teknis dalam penelusuran kepustakaan/literatur pendukung tersebut. Oleh karena itu, pustakawan dapat dilibatkan dalam suatu tim untuk mengembangkan model pembelajaran mata kuliah Metode Penelitian, khususnya untuk pokok bahasan studi kepustakaan dalam penelitian.

Salah satu model pembelajaran mata kuliah Metode Penelitian yang dikembangkan bersama adalah model pembelajaran mata kuliah *Metode Penelitian Antropologi*, yang dilaksanakan mulai tahun akademik 1998/1999 hingga saat ini (tahun akademik 2002/2003). Selain itu, juga pembelajaran mata kuliah *Seminar Pendidikan Biologi* (tahun akademik 2000/2001), namun belum berjalan secara berkelanjutan. Dalam model pembelajaran ini para peserta mata kuliah, yakni mahasiswa semester VI, pada 3-4 pertemuan pertama akan memperoleh materi yang terkait dengan hakekat dan masalah penelitian, serta metodologi. Pertemuan ini diselenggarakan di ruang kuliah di lingkungan program studi, bersama dosen penanggungjawab mata kuliah. Selanjutnya pada 3-4 pertemuan berikutnya para peserta akan memperoleh materi mengenai studi kepustakaan yang diberikan oleh pustakawan, di ruang kuliah di lingkungan gedung perpustakaan. Setelah itu, para peserta akan kembali ke program studi untuk mengikuti 4-8 pertemuan sisanya dengan lanjutan topik penelitian.

Fungsi pustakawan dalam memberikan pokok bahasan studi kepustakaan tersebut pada dasarnya sejalan dengan tugas membina kelompok pembaca sebagaimana dituangkan dalam Petunjuk Teknis yang telah disebut sebelumnya. Adapun materi yang disampaikan antara lain: (1) peranan kepustakaan dalam proses penelitian, sebagaimana ditegaskan oleh para penulis buku metode penelitian (Singarimbun, 1995; Vredendregt, 1978; Tan, 1977; Surachmad, 1975; dan sebagainya); (2) macam-macam kepustakaan primer, sekunder, dan tertier, khususnya dalam bidang Ilmu Antropologi dan bidang ilmu terkait; (3) cara menelusur informasi menggunakan kepustakaan sekunder/sarana bibliografi, disertai dengan praktek menelusur melalui majalah indeks, abstrak, bibliografi, ensiklopedi, termasuk sarana bibliografi dalam format digital (CD-ROM). Dalam membahas materi-materi itu diperoleh kesan yang sangat kuat, bahwa para peserta sama sekali belum pernah mengenal apalagi menggunakan sarana bibliografi. Juga belum pernah mencoba menggunakan ensiklopedi. Pada umumnya mereka hanya terarah kepada buku teks manakala mereka membutuhkan sumber bacaan. Hal ini sesuai dengan simpulan penelitian tentang karakteristik kepustakaan yang digunakan dalam skripsi/makalah mahasiswa UNCEN lulusan tahun 2000/2001⁶. Sebagai bahan pendalaman materi, pustakawan pengajar menyediakan diktat (sebagai koleksi perpustakaan) yang berjudul: *Studi Kepustakaan dalam Proses Penelitian: Pegangan bagi Mahasiswa Peserta Mata kuliah Metodologi Penelitian* (2001). Diktat ini merupakan revisi dari diktat sebelumnya yang ditulis pada tahun 1978 dengan judul: *Karya Tulis Ilmiah dan Teknik Sitasi Bibliografi*.

Untuk mempermudah sekaligus mengefektifkan proses penelusuran, pada pertemuan pertama dalam pokok bahasan studi kepustakaan para peserta diminta merumuskan topik yang 'seolah-olah' atau memang hendak diteliti sebagai topik untuk penulisan skripsi atau makalah tugas akhir studi. Untuk itu, pustakawan pengajar memberikan contoh topik penelitian, kemudian bersama-sama seluruh peserta membuat analisis terhadap topik tersebut untuk mengidentifikasi kata kunci – kata kunci yang akan dijadikan titik tolak untuk penelusuran sumber informasi pendukung. Dalam kaitan dengan kebutuhan informasi pendukung ini, dijelaskan pula perlunya diidentifikasi jenis-jenis informasi teoretis/konseptual dan informasi praktis/data lapangan yang dibutuhkan untuk membahas topik dan/atau menjelaskan istilah-istilah/kata kunci. Jika waktu memungkinkan, pustakawan pengajar meminta satu-dua peserta untuk mempresentasikan rumusan topiknya serta analisis atas topik tersebut menurut kata kunci. Evaluasi dan arahan diberikan kepada peserta yang masih belum tepat dalam melakukan analisis; demikian pula bimbingan teknis dalam penelusuran melalui sarana bibliografi yang ada.

Jika kemudian para mahasiswa peserta matakuliah tersebut berminat untuk mendapatkan dokumen/kepustakaan hasil telusurannya, maka pustakawan membantu mengirimkan permintaan fotokopi kepustakaan tersebut kepada instansi yang menerbitkan sarana bibliografi terkait. Permintaan yang pernah dikirimkan

antara lain kepada Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah (PDII-LIPI), dan Pusat Perpustakaan Biologi dan Pertanian.

SIMPULAN DAN PENUTUP

Pengalaman selama lima tahun sebagaimana diringkaskan di atas memberikan simpulan kuat bahwa bimbingan pemakai dan pembinaan kelompok pembaca di lingkungan pengguna perpustakaan perguruan tinggi sangat diperlukan. Bimbingan dan pembinaan tersebut perlu dilakukan oleh pustakawan, entah dalam rangka kerja sama dengan dosen pengasuh mata kuliah tertentu, ataupun dalam rangka pelaksanaan program internal perpustakaan. Masalah yang terkait dengan penyelenggaraan kegiatan tersebut perlu terus menerus dikomunikasikan baik kepada pimpinan universitas maupun pimpinan fakultas/jurusan/program studi, sehingga tujuan dan sasaran penyelenggaraan bimbingan dan pembinaan tersebut dapat tercapai tanpa disalah-persepsikan sebagai membebani mahasiswa.

Di pihak lain, para pustakawan dan/atau pengelola layanan informasi seperti pada PDII LIPI, dapat pula memberikan pengalaman mereka dalam melayani pengguna dari lingkungan perguruan tinggi, khususnya manakala didapat kesan dan simpulan yang serupa bahwa mereka masih lemah dalam pemahaman dan penguasaan sistem perpustakaan dan informasi pada umumnya. Komunikasi pengalaman semacam itu akan memperkuat simpulan di atas, sehingga diharapkan dapat diciptakan suatu mekanisme yang lebih menjamin terselenggaranya program bimbingan dan pembinaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1999 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 1999.
2. Peraturan Akademik Universitas Cendrawasih, pasal 4.
3. Tujuan Pendidikan Tinggi, Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999, pasal 2.
4. William A. Katz. 1992. *Introduction to Recence Work*. 6th ed. New York: McGraw-Hill. P. 16-17.

5. Donald E. Riggs, 1988. "Productivity Increases in Public Services: Are Expert Systems the Answer?" *Journal of Library Administration*, 9 (4) 1988: 89-99.
6. A.C. Sungkana Hadi, 2001. "Laporan Penelitian Karakteristik Kepustakaan dan Organisasi Bibliografi pada Skripsi/Makalah Mahasiswa Universitas Cendrawasih Lulusan Tahun 2000/2001 yang Diserahkan Kepada UPT Perpustakaan UNCEN." Jayapura: UPT Perpustakaan UNCEN.